



Teori Kecerdasan dan Teori Motivasi Belajar

Wahyu Dini¹, Dikdik. F. Dermawan²

¹Universitas Singaperbangsa Karawang

²Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : ¹diniwahyu900@gmail.com, ²dfauzi.dermawan@fkip.unsika.ac.id

Abstract. *This study use a qualitative approach with a literature review to collect and analyze written sources. The results indicate that intelligence is defined as the ability to find solutions to problems quickly and accurately. Four main theories discussed regarding intelligence are Multiple Intelligences, Triarchic Intelligence, General Factor Intelligence, and Emotional Intelligence, all of which show the complexity and multidimensionality of human intelligence. Meanwhile, learning motivation is defined as a vital psychological drive to improve achievement and optimize students' potential. This article also recognizes various forms of motivation that can be applied in learning, including giving numbers, prizes, competitions, ego involvement, exams, knowing learning outcomes, praise, punishment, desire, and interest.*

Keywords: *Intelligence theory, learning motivation theory.*

Abstrak. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan kajian literatur untuk mengumpulkan serta menganalisis sumber-sumber tertulis. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa kecerdasan diartikan sebagai kemampuan untuk menemukan solusi terhadap masalah dengan cepat dan tepat. Empat teori utama yang dibahas mengenai kecerdasan yaitu Kecerdasan Jamak, Kecerdasan Triarkis, Kecerdasan Umum/General Faktor, dan Kecerdasan Emosional, yang semuanya menunjukkan kompleksitas dan multidimensionalitas kecerdasan manusia. Sementara itu, motivasi belajar didefinisikan sebagai dorongan psikologis yang vital untuk meningkatkan prestasi dan mengoptimalkan potensi diri peserta didik. Artikel ini juga mengenalkan berbagai bentuk motivasi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran, antara lain pemberian angka, hadiah, kompetisi, keterlibatan ego, ujian, mengetahui hasil belajar, pujian, hukuman, keinginan, dan ketertarikan.

Kata kunci: Teori kecerdasan, teori motivasi belajar.

I. PENDAHULUAN

Dengan sistematis yang di atur oleh kementerian pendidikan (kemendik) atau pemerintah. Pendidikan merupakan wadah terkumpulnya para pelajar yang di pasilitasi dengan kegiatan belajar mengajar yang umumnya untuk mempelajari suatu ilmu. Yang bertujuan untuk kecerdasan, akhlak mulia, yang umumnya untuk kemajuan individu para peserta didik. Tadjuin noor (2023).

Sebagai seorang berpendidikan kita tahu pendidikan adalah hal utama dalam membentuk kecerdasan menurut Novrian Satria Perdana (2015) Pendidikan merupakan pilar utama dalam membentuk individu yang cerdas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan. Lebih dari sekadar transfer pengetahuan, pendidikan berperan dalam membentuk nilai-nilai, keterampilan, dan sikap yang mendukung kemajuan pribadi dan sosial. Pendidikan merupakan proses yang multidimensional dan kompleks, di mana keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Dua faktor internal yang memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas belajar adalah teori kecerdasan dan teori motivasi belajar.

Dalam tujuan pendidikan yang ada di atas bahwa kecerdasan adalah tujuan dalam pendidikan. Namun, Kecerdasan bukan hanya ada dalam akademik. Tetapi juga kecerdasan ada dalam pengendalian diri, seperti pengendalian emosi dan kecerdasan pengendalian diri lainnya. Agar tidak terjerumus pada kesesatan dan kenakalan yang marak terjadi seperti kenakalan tauran, narkoba dan seks bebas. Maka dari itu diperlukan adanya kecerdasan emosional yang mampu mengontrol diri sendiri dan tertanam pada diri setiap individu agar tidak melakukan hal-hal buruk. Roza Linda (2021).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sebagai pilar utama dalam membentuk kecerdasan, pendidikan membentuk individu yang cerdas, memiliki karakter, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Proses multidimensional ini tidak hanya merupakan pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai, keterampilan, dan sikap.

Kecerdasan tidak hanya didalam akademis. Ini juga mencakup kecerdasan emosional, yakni kemampuan untuk mengendalikan diri dari perilaku negatif seperti pertikaian, penyalahgunaan zat, atau seks bebas. Kecerdasan emosional ini sangat penting untuk ditanamkan pada setiap individu guna menghindari tindakan yang tidak baik atau tindakan penyimpangan.

2. METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan studi literatur. Menurut Rusyidana dalam Afifah Anshor (2024) "studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber tertulis yang ada seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori. Sama halnya dengan pengumpulan data dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber sumber seperti buku, karya tulis, serta beberapa sumber lainnya yang ada hubungannya dengan objek penelitian".

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Definisi Kecerdasan

Kecerdasan merupakan kemampuan individu yang dengan cepat dan akurat menemukan jawaban atas suatu masalah (Astaman 2020). Pengertian ini sangat menyoroti pentingnya keefisienan dan keberhasilan dalam menyelesaikan masalah. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan tidak hanya terkait dengan kemampuan untuk menemukan jawaban, tetapi juga seberapa cepat dan efektif jawaban itu diberikan. Praktiknya, pemahaman ini menunjukkan bahwa orang yang cerdas adalah mereka yang bukan hanya bisa memahami

masalah, tetapi juga mampu mengenali pokok permasalahan dan memberikan solusi yang terbaik dalam waktu cepat. Hal ini lebih dari sekedar pengetahuan, karena memerlukan kemampuan penerapan dan penggabungan yang cepat ketika dihadapkan pada kesulitan.

Kecerdasan, sebagaimana dijelaskan oleh Astaman (2020), merupakan kemampuan individu untuk secara cepat dan akurat menemukan jawaban atas suatu masalah. Penekanan pada kecepatan dan ketepatan ini menegaskan bahwa kecerdasan tidak semata-mata berkuat pada aspek pengetahuan teoritis atau ingatan jangka panjang, melainkan lebih kepada respons adaptif yang tanggap dan solutif terhadap situasi yang menuntut pemecahan masalah. Dalam hal ini, individu yang cerdas adalah mereka yang tidak hanya memiliki pemahaman mendalam terhadap suatu konsep, tetapi juga mampu menyederhanakan persoalan kompleks, mengenali esensi inti masalah, serta menavigasi proses berpikirnya dengan efisien untuk menemukan solusi yang paling tepat. Keefisienan kognitif ini menunjukkan bahwa kecerdasan mencakup kemampuan dalam mengakses informasi relevan secara selektif, memprosesnya secara logis, dan mengeksekusi keputusan dengan efektif dalam batasan waktu dan tekanan tertentu. Oleh karena itu, kecerdasan bukan hanya soal "apa yang diketahui", tetapi "bagaimana cara berpikir" dan "kapan waktu terbaik untuk menerapkan pengetahuan tersebut".

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, kecerdasan terwujud dalam bentuk kemampuan untuk menerapkan, mengombinasikan, dan mengadaptasi informasi yang tersedia guna menghadapi situasi yang dinamis dan tidak selalu terstruktur. Individu yang cerdas mampu mengintegrasikan pengetahuan konseptual dengan intuisi praktis dalam menyikapi tantangan nyata. Ini relevan dengan pandangan Sternberg (1985), yang menguraikan kecerdasan dalam kerangka triarkis—meliputi kecerdasan analitis (*analytical intelligence*), kreatif (*creative intelligence*), dan praktis (*practical intelligence*). Ketiganya menjadi fondasi yang saling melengkapi dalam pengambilan keputusan yang rasional sekaligus inovatif. Selain itu, kecerdasan juga berkaitan erat dengan fleksibilitas mental, yaitu kemampuan untuk menyesuaikan sudut pandang, mempertimbangkan alternatif, dan melakukan pemecahan masalah multidimensi dengan pendekatan interdisipliner. Oleh karena itu, kecerdasan bukan sesuatu yang statis, melainkan bersifat dinamis dan berkembang seiring pengalaman serta latihan kognitif yang berkelanjutan. Dalam konteks ini, pemahaman tentang kecerdasan mencerminkan pemaknaan yang lebih dalam terhadap potensi manusia sebagai makhluk yang berpikir, berdaya cipta, dan mampu mengatasi kompleksitas kehidupan melalui refleksi dan aksi yang bijak.

Kurnia Muhajarah (2020) Kecerdasan, teori kecerdasan, “tidak dapat dipisahkan dari cara pikir manusia. Cara berpikir secara berurutan, asosiasi, dan integratif sangat berhubungan dengan kapasitas kecerdasan setiap individu serta pemanfaatan fitrah manusia secara optimal. Teori-teori kecerdasan yang berdasarkan pada cara berpikir berurutan adalah hasil sintesis antara kemampuan indera dan fungsi otak kiri, Sementara itu, kecerdasan emosional adalah kombinasi antara kekuatan indera dan aktivitas otak kanan, sedangkan kecerdasan spiritual merupakan hasil integrasi dari indera dan hati”.

Kecerdasan merupakan pandangan menyeluruh dan terpadu mengenai kecerdasan yang tidak hanya terbatas pada fungsi kognitif, tetapi juga mencakup dimensi emosional dan spiritual. Satu poin utama yang menonjol adalah penekanan pada "cara berpikir manusia" sebagai dasar kecerdasan. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan bukan hanya sekumpulan kemampuan bawaan, melainkan juga cara individu memproses informasi dan berinteraksi dengan dunia.

Dari pendapat diatas dapat di simpulkan kecerdasan sebagai kemampuan seseorang untuk menemukan solusi terhadap masalah dengan cepat dan akurat, menekankan pentingnya efisiensi serta efektivitas dalam menyelesaikan masalah. Ini berarti kecerdasan melampaui sekadar pengetahuan tetapi juga melibatkan kemampuan untuk menerapkan dan menggabungkan informasi dengan cepat saat menghadapi tantangan. Selain itu, kecerdasan dan teorinya tidak dapat dipisahkan dari cara berpikir manusia, yang meliputi proses berpikir berurutan, asosiasi, dan integrasi. Perspektif ini menghubungkan kecerdasan dengan fungsi otak: otak kiri lebih dominan dalam berpikir serial (hasil dari sintesis sensori), otak kanan berperan dalam kecerdasan emosional (kombinasi dari indra dan aktivitasnya), dan spiritualita sementara merupakan pusat integrasi sensori (otak dan hati) .Secara keseluruhan, kecerdasan dipahami sebagai konsep yang menyeluruh dan terintegrasi yang mencakup tidak hanya fungsi kognitif, tetapi juga dimensi emosional dan spiritual. Ini menunjukkan bahwa kecerdasan bukan hanya sekadar serangkaian kemampuan bawaan, tetapi juga cara individu memproses informasi dan berinteraksi dengan lingkungan mereka, mengoptimalkan potensi manusia melalui berbagai cara berpikir.

B. Teori Kecerdasan

Astaman (2020) “kecerdasan adalah kemampuan seseorang dalam menemukan solusi terhadap sebuah permasalahan dengan cepat dan tepat. Dalam ilmu psikologi, kecerdasan merupakan masalah yang kompleks. Teori-teori kecerdasan bermunculan, masing-masing dengan perspektif yang berbeda. Dalam dunia pendidikan, khususnya objek kajian psikologi, masalah kecerdasan merupakan bahan yang sangat penting dan menarik

untuk terus dikaji keberadaanya. Hingga kini para ahli psikologi tidak berhenti melakukan penelitian-penelitian untuk mengungkap kecerdasan manusia secara lebih lengkap dan sempurna, paling tidak ada 4 teori kecerdasan yang dikemukakan oleh para ahli psikologi, antara lain: IQ (intelligent quotient), EQ (emotional quotient), SQ (spiritual quotient) dan MI (multiple intellegences)". Adapun beberapa teori kecerdasan yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan Majmuk

Dikembangkan oleh Howard gardner. Pada tahun 1983 dalam (kriesna kharisma purwanto), teori ini menyatakan bahwa kecerdasan manusia tidak terbatas pada satu aspek saja, melainkan terdiri dari berbagai jenis kecerdasan yang berbeda. Gardner mengidentifikasi setidaknya sembilan jenis kecerdasan yaitu: 1. Kecerdasan linguistik (linguistic intelligence) 2. Kecerdasan logika-matematika (logical-mathematical intelligence) 3. Kecerdasan visual-spasial (visual-spatial intelligence) 4. Kecerdasan gerak tubuh (kinesthetic intelligence) 5. Kecerdasan musikal (musical intelligence) 6. Kecerdasan interpersonal (interpersonal intelligence) 7. Kecerdasan intrapersonal (intrapersonal intelligence) 8. Kecerdasan naturalis (naturalist intelligence) 9. Kecerdasan eksistensial (existential intelligence). Teori kecerdasan majmuk ini telah memengaruhi dunia pendidikan dengan mendorong pendekatan pembelajaran yang lebih beragam dan menghargai berbagai potensi siswa.

2. Kecerdasan Triarkis

Robert j. Sternberg 1985 dalam mengembangkan kecerdasan triarkis yang membagi kecerdasan menjadi tiga aspek utamayaitu: (1). Kecerdasan analitis: kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan memecahkan masalah. (2). Kecerdasan kreatif: kemampuan menghadapi situasi baru dengan cara yang inovatif dan adaptif. (3). Kecerdasan praktis: kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengatasi tantangan sehari-hari. Teori ini menekankan bahwa kecerdasan bukan hanya tentang kemampuan akademik, tetapi juga mencakup kemampuan untuk beradaptasi dan berhasil dalam kehidupan nyata. Kurnia muhajarah (2022).

3. Kecerdasan Umum/General Factor

Pada lazar stankov (2017) charles spearman memperkenalkan konsep "g-factor" atau faktor umum, yang menyatakan bahwa ada satu faktor dasar yang mendasari semua kemampuan kognitif. Menurut teori ini, kecerdasan umum adalah perwakilan kecerdasan

dari seseorang yang dianggap memiliki kecerdasan walau di dalam kecerdasan memiliki aspek yang berbeda. Ada perdebatan pada teori ini karena teori kecerdasan umum ini berperan lemah untuk di klaim.

4. Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman dalam Suparwadi (2021) memperkenalkan konsep kecerdasan emosional (emotional intelligence) atau di singkat dengan (EQ), yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. Goleman mengidentifikasi bahwa ada lima komponen utama kecerdasan emosional: (1). Kesadaran diri (self-awareness): kemampuan mengenali dan memahami emosi diri sendiri. (2). Pengaturan diri (self-regulation): kemampuan mengendalikan atau mengarahkan emosi negatif dan impuls. (3). Motivasi (motivation): dorongan untuk mencapai tujuan dengan semangat dan ketekunan. (4). Empati (empathy): kemampuan memahami emosi orang lain. (5). Keterampilan sosial (social skills): kemampuan mengelola hubungan dan membangun jaringan sosial.

Kesimpulannya, teori Kecerdasan didefinisikan sebagai teori kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat. Ini adalah topik yang rumit yang masih terus diteliti dalam psikologi. Keempat teori utama yang menjelaskan berbagai aspek dari kecerdasan memiliki bagian pada aspek-aspek tertentu. Kecerdasan Berganda atau majmuk oleh Howard Gardner yang menekankan bahwa kecerdasan bukanlah satu entitas tunggal. Sebaliknya, kecerdasan terdiri dari sembilan jenis berbeda. Selanjutnya, Kecerdasan Triarkik oleh Robert J Sternberg membagi kecerdasan menjadi tiga komponen: analitis (kemampuan memecahkan masalah), kreatif (kemampuan inovasi), dan praktis (kemampuan beradaptasi). Teori ini menekankan bahwa kecerdasan tidak hanya terkait dengan aspek akademis, tetapi juga kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi kehidupan nyata. Sementara itu, Teori Faktor Umum Charles Spearman mengusulkan bahwa ada suatu faktor yang disebut "g" yang mendasari semua kemampuan kognitif, meskipun ide ini masih menjadi bahan perdebatan. Lalu Kecerdasan Emosional (EQ) oleh Daniel Goleman menyoroti pentingnya kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta emosi orang lain. Bagian utamanya mencakup kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Secara keseluruhan, berbagai teori ini menunjukkan bahwa kecerdasan adalah konsep yang kompleks yang melibatkan tidak hanya kemampuan kognitif, tetapi juga aspek adaptif, emosional, dan sosial. Semua ini berkontribusi pada kesuksesan seseorang.

C. Teori Motivasi Belajar

Sudarwan (2002:2) dalam Neni Elvira Z mengartikan motivasi sebagai kekuatan, dorongan, kebutuhan, semangat, tekanan, atau mekanisme psikologis yang mendorong individu atau sekelompok orang untuk mencapai prestasi tertentu yang sesuai dengan keinginan mereka.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan perestasi belajar bagi para peserta didik. Setiap individu peserta didik memerlukan dorongan atau motivasi belajar untuk memiliki kemampuan yang mendalam dan tentunya untuk mencapai kemampuan dalam meningkatnya potensi pada setiap individu Randa rustian (2018).

Dalam pembelajaran, siswa bisa saja mengalami proses belajar yang membosankan. Seorang siswa yang merasa jenuh dalam belajar akan merasakan minimnya kemajuan dalam hasil belajarnya. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendorong untuk memotivasi siswa agar bersemangat dalam belajar sehingga mereka bisa meraih prestasi dalam belajar Sunarti Rahman (2021).

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan motivasi merupakan dorongan, kebutuhan, hasrat, dan mekanisme psikologis yang mendorong setiap orang untuk meraih tujuan mereka, terutama dalam kerangka pembelajaran yang rumit dan beragam. Ini adalah faktor penting yang secara langsung meningkatkan pencapaian belajar dan memungkinkan pelajar untuk mengembangkan kemampuan mendalam serta potensi mereka secara penuh. Tanpa adanya motivasi, proses pembelajaran cenderung menjadi membosankan dan kurang efektif, sehingga menghambat kemajuan. Oleh karena itu, motivasi berperan sebagai penggerak mendasar yang membangkitkan semangat belajar, mengubah potensi menjadi kinerja nyata, dan memungkinkan individu untuk mencapai kesuksesan.

D. Bentuk –Bentuk Motivasi Belajar

Menurut Sunarti Rahman (2021) berikut adalah beberapa bentuk untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar, di antaranya:

- 1) Memberi Angka. Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa pelajar, yang utama justru untuk mencapai angka atau nilai yang baik.
- 2) Hadiah. Hadiah dapat juga di katakana sebagai motivas, tetapi tidak selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menjadi motivasi bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu yang di tuju tersebut.
- 3) Saingan/Kompetisi. Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

- 4) Ego-Involvement. Menumbuhkan kesadaran pada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya. penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri, begitu juga untuk siswa si subyek belajar. para siswa akan belajar dengan keras bisa jadi karena harga dirinya.
- 5) Memberi Ulangan. Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
- 6) Mengetahui Hasil Belajar. Dengan mengetahui hasil belajar, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk semakin giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka akan ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.
- 7) Pujian. Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian, pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik
- 8) Hukuman. Sebagai reinforcement yang negative tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru juga harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman.
- 9) Hasrat Untuk Belajar. Berarti ada unsur kesengajaan dan ada maksud untuk belajar. Hal ini lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatan yang tanpa maksud.
- 10) Minat. Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada keinginan. Juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi.

Secara keseluruhan, beragam jenis motivasi ini mengindikasikan bahwa para pendidik memiliki banyak metode untuk membangkitkan dan mempertahankan semangat belajar siswa, baik melalui rangsangan dari luar seperti hadiah, nilai, kompetisi, pujian, hukuman. maupun dengan mengaktifkan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa seperti keterlibatan ego, gairah dan minat yang semua berperan dalam mempertahankan semangat belajar.

4. SIMPULAN

- 1) Kecerdasan adalah dimensi yang memiliki konsep kemampuan untuk menyelesaikan masalah dengan cepat dan tepat,

- 2) Teori kecerdasan ada 4 teori yaitu kecerdasan majmuk, kecerdasan triarkis, kecerdasan umum/ general factor dan kecerdasan emosional. Yang dimana berbagai teori kecerdasan ini akan memberikan perspektif terhadap kapasitas dan kualitas manusia.
- 3) Motivasi belajar merupakan kekuatan pendorong yang penting dalam mendorong individu untuk keluar dari keterpurukan dalam belajar hingga mencapai titik kekuatan untuk bangkit dari keterpurukan belajar tersebut.
- 4) Berbagai jenis motivasi, yaitu motivasi eksternal seperti hadiah, nilai, kompetisi, pujian, hukuman. maupun internal seperti keterlibatan ego, gairah dan minat yang semua berperan krusial dalam mempertahankan semangat belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, A. (2024). Mencari tambahan ilmu. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, 2(1), 137–144.
- Astaman. (2020). Kecerdasan dalam perspektif psikologi dan Al-Qur'an/Hadits. *TARBIYA ISLAMICA: Jurnal Keguruan dan Pendidikan Islam*.
- Hariyadi, H., Misnawati, M., & Yusrizal, Y. (2023). *Mewujudkan kemandirian belajar: Merdeka belajar sebagai kunci sukses mahasiswa jarak jauh*. BADAN PENERBIT STIEPARI PRESS.
- Izwita, D. (2022). Kecerdasan triarkis siswa kelas VII SMP Sutomo 1 Medan ditinjau dari gender pada materi pembelajaran segiempat.
- Kurnia, M. (2022). Beragam teori kecerdasan, proses berpikir dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.
- Muhajarah, K. (2022). Beragam teori kecerdasan, proses berpikir dan implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam.
- Nandita, A. (2021). Analisis triarki intelegensi mahasiswa dalam memecahkan masalah.
- Neni, E. Z. (2022). Studi literatur: Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran. *Edictum: Jurnal Ilmiah Pendidikan*. <https://doi.org/10.56480/eductum>
- Noor, T. (2023). Rumusan tujuan pendidikan nasional (Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003). *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01), 123–144.
- Novrian, S. P. (2015). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aksesibilitas memperoleh pendidikan untuk anak-anak di Indonesia.
- Perdana, N. S. (2015). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap aksesibilitas memperoleh pendidikan untuk anak-anak di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 279–298. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.191>

- Rustian, R. (2018). Meningkatkan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model Student Team Achievement Divisions (STAD) pada pembelajaran IPS kelas V.
- Stankov, L. (2017). Terlalu menekankan “g”. *Jurnal Intelijen*, 5(4), 33.
<https://doi.org/10.3390/jintelligence5040033>
- Sunarti, R. (2021). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar.
- Yenti, N. S., Syamsir, M. S., Mairiza, N., Anggraini, N., Febriani, E., & Fadilla, P. (2022). Dampak budaya Korea Pop (K-Pop) terhadap tingkat motivasi belajar mahasiswa Universitas Negeri Padang. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 3(1), 122–250.